

PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP REGULASI EMOSI DAN KONFORMITAS KELOMPOK SEBAYA DALAM AKTIVITAS KELAS

THE EFFECTS OF AUTHORITATIVE PARENTING TOWARD EMOTION REGULATION AND PEER GROUP CONFORMITY IN CLASS ACTIVITIES

Oleh: weni widyaningsih, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta, weni.widyaningsih2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian mengenai pola asuh sudah banyak dilakukan, akan tetapi pengaruh pola asuh terhadap variabel tertentu masih menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh pola asuh otoritatif terhadap regulasi emosi dan (2) pengaruh pola asuh otoritatif terhadap konformitas kelompok sebaya dalam aktivitas kelas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Responden penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPN 3 Depok. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh otoritatif, skala regulasi emosi, dan skala konformitas kelompok sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh otoritatif terhadap regulasi emosi dengan nilai sig. sebesar 0,000 dan sumbangan efektif sebesar 38,8%, dan (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh otoritatif terhadap konformitas kelompok sebaya dengan nilai sig. sebesar 0,000 dan sumbangan efektif sebesar 14,6%.

Kata kunci : pola asuh otoritatif, regulasi emosi, konformitas kelompok sebaya

Abstract

Research on parenting has been done a lot, but the influence of parenting on certain variables is still interesting to study. Therefore, this study aims to determine: (1) the effect of authoritative parenting toward emotion regulation and (2) the effect of authoritative parenting toward peer group conformity in class activities. The research approach is a quantitative with ex-post facto method. The research respondents were all students of class VIII at SMPN 3 Depok. This research used authoritative parenting scale, emotion regulation scale, and peer group conformity scale as the data collection technique. The results of this study showed that: (1) there was a positive and significant effect of authoritative parenting toward emotion regulation with the significance of 0.000 and effective contribution as much as 38.8% and (2) there was a positive and significant effect of authoritative parenting toward peer group conformity with the significance of 0.000 and effective contribution as much as 14.6%.

Keywords: authoritative parenting, emotion regulation, peer group conformity

PENDAHULUAN

Perkembangan emosi dan sosial remaja tidak terlepas dari lingkungan tempat individu tinggal. Lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat yang bersifat dinamis dalam mempengaruhi perkembangan remaja (Izzaty dkk., 2013: 43). Di dalam keluarga, orang tua memiliki kecenderungan perilaku yang digunakan ketika berinteraksi dengan anak-anak atau yang biasa disebut dengan pola asuh (Sugihartono dkk., 2013: 31). Terdapat empat macam pola asuh, salah satunya adalah pola asuh otoritatif.

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang tinggi dalam dimensi *demandingness* dan *responsiveness* (Baumrind, 1996: 412). Santrock (2014: 267) mengungkapkan bahwa orang tua yang otoritatif mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan anak. Sementara itu, Steinberg (2013: 130) menjelaskan bahwa orang tua yang otoritatif adalah orang tua yang hangat diimbangi dengan sikap tegas terhadap anak.

Masa remaja sering disebut sebagai masa badai dan stres karena emosi remaja tidak menentu, tidak stabil, dan mudah meledak-ledak

(Izzaty dkk., 2013: 132). Peneliti juga menjumpai gejala emosi ini ketika melakukan pengamatan di SMPN 3 Depok yaitu terdapat beberapa siswa yang mudah marah, tidak terima dengan ejekan atau gurauan teman, mudah tersinggung, bahkan terlibat perkelahian dengan teman sebaya. Oleh karena itu kemampuan mengelola emosi atau yang disebut dengan regulasi emosi sangat diperlukan bagi remaja.

Regulasi emosi adalah proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi untuk mencapai suatu tujuan (Thompson, 1994: 27). Remaja yang mempunyai kemampuan regulasi emosi yang baik akan mampu mengelola kondisi dirinya sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menyakiti orang lain (Tambunan & Ediati, 2016: 341). Sementara itu, remaja yang tidak dapat meregulasi emosinya dengan baik dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Kedekatan anak dengan orang tua akan menurun ketika anak menginjak remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Mönks, Knoers, & Haditono (2002: 276) bahwasannya dalam perkembangan sosial remaja terdapat dua macam gerak yaitu gerak memisahkan diri dari orang tua dan gerak menuju ke arah teman sebaya. Remaja mulai membebaskan diri dari kekuasaan orang tua dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Interaksi remaja dengan teman sebaya dapat berlangsung di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah. Antarteman sebaya di suatu sekolah akan tergabung dalam kelompok kelas tertentu sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Di dalam kelompok, remaja memiliki kecenderungan untuk konform yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok (Wade & Travis, 2017: 301). Menurut Yusuf (2006: 59) konformitas merupakan motif untuk menjadi sama, sesuai, dan seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran,

atau keinginan teman sebaya. Aspek dari konformitas adalah keinginan untuk bertindak benar dan keinginan untuk diterima atau disukai oleh kelompok.

Anak yang terbiasa dididik secara otoritatif oleh orang tua akan menjadi anak yang lebih bertanggung jawab, percaya diri, kreatif, penuh rasa ingin tahu, terampil secara sosial, dan berhasil secara akademik (Steinberg, 2013: 128). Orang tua yang otoritatif bersikap hangat namun tegas, memberi dan menerima umpan balik secara verbal, serta menyampaikan alasan rasional di balik aturan yang diberikan. Orang tua yang otoritatif dapat melakukan diskusi secara terbuka dengan remaja tentang bagaimana konformitas teman sebaya dirasakan oleh remaja dan bagaimana cara mengatasinya.

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif akan mampu melakukan konformitas terhadap standar kelompok sebaya tanpa kehilangan otonomi individual atau asertivitasnya (Baumrind, 1996: 905). Penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2013) menunjukkan bahwa semakin otoritatif pengasuhan orang tua, maka remaja akan semakin konform terhadap norma sosial yang berlaku. Penelitian tersebut dilakukan dalam lingkup pondok pesantren, sementara pengaruh pola asuh otoritatif terhadap konformitas kelompok sebaya dalam aktivitas kelas belum diketahui.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8-17 Oktober 2018, beberapa siswa yang konform terhadap perilaku negatif yang dilakukan oleh kelompok yaitu tidak mengerjakan tugas selama 1,5 bulan. Siswa-siswa tersebut merupakan siswa yang sering membuat gaduh di kelas dan sering keluar kelas ketika jam pelajaran masih berlangsung. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif terhadap regulasi emosi dan pengaruh pola asuh otoritatif terhadap konformitas kelompok sebaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* karena variabel yang akan diukur telah ada pada diri responden sebelum penelitian dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif terhadap regulasi emosi dan pengaruh pola asuh otoritatif terhadap konformitas kelompok sebaya di SMPN 3 Depok.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019 di SMPN 3 Depok yang beralamat di Sopalán, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPN 3 Depok yang berjumlah 128 siswa. Siswa-siswa tersebut terbagi ke dalam 4 kelas. Jumlah siswa laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 64 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala pola asuh otoritatif, skala regulasi emosi, dan skala konformitas kelompok sebaya. Terdapat empat alternatif pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Keempat alternatif pilihan jawaban tersebut menunjukkan tingkat kesesuaian mahasiswa dengan pernyataan yang diajukan.

Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi instrumen melalui *expert judgement* (Azwar, 2013: 42). Setelah instrumen dinyatakan valid oleh ahli, maka dilakukan uji coba terpakai terhadap 30 siswa kelas VIII di SMPN 3 Depok.

Selain harus valid, instrumen juga harus memenuhi standar reliabilitas. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* melalui program SPSS 22.0 for

Windows. Dari uji reliabilitas tersebut didapatkan hasil 0,840 untuk skala pola asuh otoritatif, 0,841 untuk skala regulasi emosi, dan 0,822 untuk skala konformitas kelompok sebaya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana melalui program SPSS 22.0 for *Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

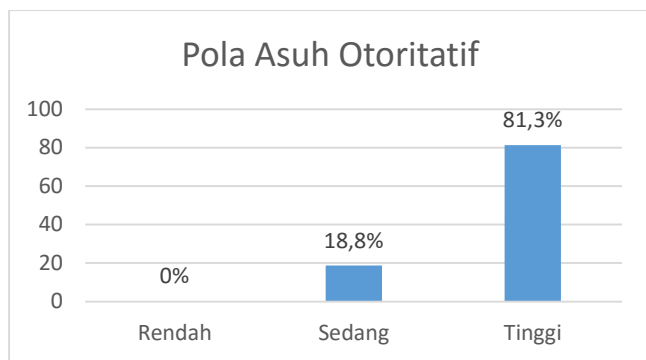
Hasil penelitian mencakup penyebaran data yang meliputi skor tertinggi, skor terendah, rata-rata, median, modus, dan standar deviasi disertai histogram dari masing-masing variabel.

Pertama, pola asuh otoritatif. Berdasarkan hasil pengambilan data skala pola asuh otoritatif diperoleh skor tertinggi sebesar 77 dan skor terendah sebesar 50. Hasil perhitungan data penelitian menunjukkan nilai rata-rata sebesar 64,96, median sebesar 65, modus sebesar 66, dan standar deviasi sebesar 6,213.

Tabel 1. Sebaran Data Kategorisasi Pola Asuh Otoritatif

No.	Rentang Skor	Kategori Skor	Jumlah Siswa
1.	< 40	Rendah	0
2.	40 - 60	Sedang	24
3.	> 60	Tinggi	104

Sebaran data kategorisasi pola asuh otoritatif juga dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



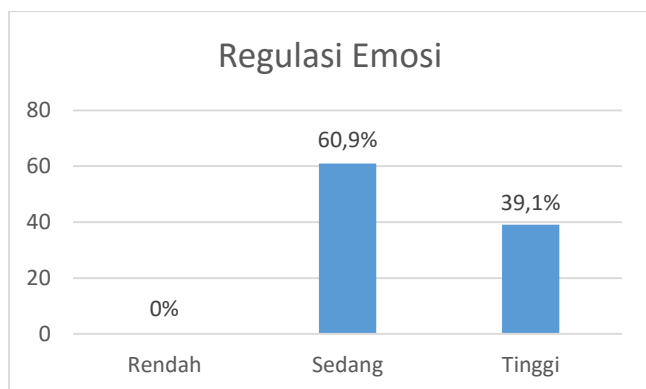
Gambar 1. Persentase Pola Asuh Otoritatif

Kedua, regulasi emosi. Berdasarkan hasil pengambilan data skala regulasi emosi diperoleh skor tertinggi sebesar 72 dan skor terendah sebesar 42. Hasil perhitungan data penelitian menunjukkan nilai rata-rata sebesar 60,50, median sebesar 61, modus sebesar 60, dan standar deviasi sebesar 5,8.

Tabel 2. Sebaran Data Kategorisasi Regulasi Emosi

No.	Rentang Skor	Kategori Skor	Jumlah Siswa
1.	<42	Rendah	0
2.	42 - 63	Sedang	78
3.	> 63	Tinggi	50

Sebaran data kategorisasi regulasi emosi juga dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase Regulasi Emosi

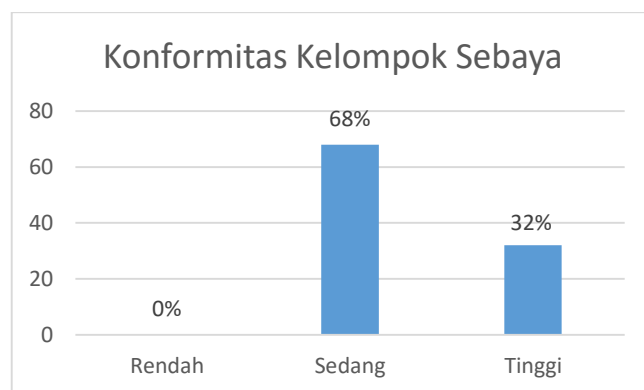
Ketiga, konformitas kelompok sebaya. Berdasarkan hasil pengambilan data skala konformitas kelompok sebaya diperoleh skor tertinggi sebesar 74 dan skor terendah sebesar 52. Hasil perhitungan data penelitian menunjukkan

nilai rata-rata sebesar 62,27, median sebesar 62, modus sebesar 57, dan standar deviasi sebesar 5,423.

Tabel 3. Sebaran Data Kategorisasi Konformitas Kelompok Sebaya

No.	Rentang Skor	Kategori Skor	Jumlah Siswa
1.	< 44	Rendah	0
2.	44 - 66	Sedang	87
3.	> 66	Tinggi	41

Sebaran data kategorisasi konformitas kelompok sebaya juga dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Persentase Konformitas Kelompok Sebaya

Pembahasan

Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Regulasi Emosi Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Depok

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana didapatkan nilai konstanta (a) sebesar 22,831 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,580. Nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut dapat disusun persamaan regresi sederhana yaitu $Y_1 = 22,831 + 0,580X$. Model regresi tersebut mempunyai arti bahwa jika tidak ada pola asuh otoritatif (X), maka nilai konsisten regulasi emosi (Y_1) adalah sebesar 22,831. Di samping itu, jika nilai pola asuh otoritatif (X) mengalami kenaikan 1 digit maka nilai regulasi emosi (Y_1) akan mengalami kenaikan sebesar 0,580. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang

positif dan signifikan pola asuh otoritatif terhadap regulasi emosi. Semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh otoritatif orang tua terhadap anak, maka semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki oleh anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, orang tua yang otoritatif tidak langsung memarahi tapi mendengarkan terlebih dahulu alasan anak melakukan kesalahan tersebut. Cara orang tua dalam meregulasi emosi tersebut dapat menjadi contoh bagi anak dalam meregulasi emosinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Morris, dkk (dalam Pratisti, 2013: 327) yang menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi orang tua dapat menjadi model bagi anak dalam meregulasi emosinya.

Santrock (2014: 267) mengungkapkan bahwa orang tua yang otoritatif mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan bimbingan kepada anak. Oleh karena itu, orang tua yang otoritatif membebaskan anak untuk mengekspresikan emosinya dengan cara apa saja asalkan sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini tercermin ketika siswa menyalurkan kekecewaannya dengan melakukan hobi dan tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan.

Orang tua yang otoritatif tidak memaksa anaknya untuk mendapatkan nilai yang sempurna. Hal ini sesuai dengan pendapat Steinberg (2013: 130) di mana orang tua yang otoritatif menerapkan standar untuk perilaku anak sesuai dengan kemampuannya. Sikap ini mendorong siswa untuk dapat menerima kegagalan dan memotivasi dirinya untuk dapat bangkit kembali. Kemampuan untuk memotivasi diri merupakan salah satu indikator dari regulasi emosi. Kemampuan ini membuat individu mampu bertahan dalam menghadapi masalah, mampu terus berjuang ketika menghadapi hambatan yang besar, dan tidak mudah putus asa (Mustaqimah & Susandari, 2019: 261).

Sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap regulasi emosi siswa kelas VIII di

SMPN 3 Depok adalah sebesar 38,8%. Sisanya sebesar 61,2% diasumsikan peneliti merupakan sumbangan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Dari sumbangan efektif tersebut dapat dilihat bahwa variabel pola asuh otoritatif cukup berpengaruh terhadap regulasi emosi. Variabel lain yang dapat mempengaruhi regulasi emosi yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan tentang emosi, *game*, dan teman sebaya.

Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Konformitas Kelompok Sebaya Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Depok

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana didapatkan nilai konstanta (a) sebesar 40,679 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,332. Nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut dapat disusun persamaan regresi sederhana yaitu $Y_1 = 40,679 + 0,332X$. Model regresi tersebut mempunyai arti bahwa jika tidak ada pola asuh otoritatif (X), maka nilai konsisten konformitas kelompok sebaya (Y_2) adalah sebesar 40,679. Di samping itu, jika nilai pola asuh otoritatif (X) mengalami kenaikan 1 digit maka nilai konformitas kelompok sebaya (Y_2) akan mengalami kenaikan sebesar 0,332. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh otoritatif terhadap konformitas kelompok sebaya. Semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh otoritatif orang tua terhadap anak, maka semakin tinggi tingkat konformitas.

Salah satu ciri pola asuh otoritatif adalah terjalannya komunikasi verbal timbal balik (Santrock, 2014: 267). Komunikasi tersebut dapat dilihat ketika orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan masalahnya dan memberikan tanggapan terhadap permasalahan tersebut. Selain itu, orang tua yang otoritatif juga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang mengizinkan anak untuk berteman dengan siapa saja, asalkan membawa dampak positif bagi anak. Selain itu, orang tua juga membebaskan anak untuk memilih kegiatan yang sama dengan

teman-teman di kelas asalkan tidak melanggar peraturan di sekolah.

Siswa yang tergabung dalam suatu kelompok kelas akan melakukan konformitas dengan norma yang ada pada kelas tersebut. Sebelum siswa mengenal norma di dalam masyarakat, khususnya kelompok sebaya terlebih dahulu mereka menyerapnya di dalam keluarga melalui perantara orang tua (Sarwono, 2005: 113). Orang tua yang konform terhadap norma yang ada di masyarakat akan menjadi contoh bagi anak dalam menyesuaikan diri terhadap kelompoknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa konform terhadap aturan yang ada di kelas yaitu membayar iuran/ kas sesuai dengan waktu yang ditentukan dan menaati aturan yang sudah disepakati bersama.

Konformitas kelompok sebaya pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Depok ditandai dengan adanya perilaku menyesuaikan diri terhadap aktivitas kelas agar dapat disukai dan diterima. Akan tetapi, beberapa siswa menolak ikut kegiatan di kelas apabila mereka merasa tidak suka atau tidak nyaman dengan kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind (1966: 605) bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif akan mampu melakukan konformitas terhadap standar kelompok tanpa kehilangan otonomi individual atau asertivitasnya.

Kelompok yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah kelompok kelas. Sebagian besar siswa tidak menggunakan baju yang sama ketika bermain dengan teman sebaya di luar jam pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan karena kelompok kelas tidak mempunyai atribut khusus. Atribut seperti seragam, jilbab, atau yang lainnya sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Sementara itu, baju yang sama di luar seragam sekolah hanya dipakai ketika siswa melakukan *study tour* atau kegiatan lainnya sebagai bukti keanggotaan dan kekompakan kelas.

Sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap konformitas kelompok sebaya yaitu sebesar 14,6%, sedangkan sisanya sebesar 85,4% disumbang oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari sumbangan efektif

tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh otoritatif tidak berpengaruh besar terhadap konformitas kelompok sebaya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi konformitas kelompok sebaya di antaranya adalah kohesivitas siswa dengan kelompok, ukuran kelompok di mana siswa tergabung, keseragaman kelompok, komitmen siswa kepada kelompok, kekompakan, kesepakatan, dan *true partner effect*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh otoritatif terhadap regulasi emosi pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Depok dengan sumbangan efektif sebesar 38,8%.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh otoritatif terhadap konformitas kelompok sebaya pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Depok dengan sumbangan efektif sebesar 14,6%.

Saran

1. Bagi orang tua
Orang tua sebaiknya mempertahankan atau meningkatkan pola asuh otoritatif yang diterapkan kepada anak. Hal ini disebabkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi dan konformitas anak pada kelompoknya.
2. Bagi siswa
Siswa sebaiknya meningkatkan kemampuan regulasi emosinya dengan cara mencontoh perilaku baik yang ditampilkan orang tua maupun orang dewasa lainnya. Selain itu, siswa juga sebaiknya konform terhadap aktivitas kelas yang baik dan menghindari melakukan aktivitas yang melanggar aturan di sekolah maupun di masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang konformitas dapat memilih kelompok

yang berbeda seperti kelompok ekstrakurikuler, organisasi OSIS, pleton inti, ataupun kelompok lainnya baik di dalam sekolah maupun luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37 (4), 887-907.
- _____. (1996). The discipline controversy revisited. *Family Relations*, 45 (4), 405-414.
- Efendi, A. M. (2013). Hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan konformitas santri. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 1-8.
- Izzaty, R. E., dkk. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mónks, F., Knoers, A. M., & Haditono, S. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mustaqimah, S., & Susandari. (2019). Studi deskriptif mengenai regulasi emosi pada siswa SMA Daarut Tauhid Boarding School Bandung yang mengikuti aktivitas berkuda. *Prosiding Psikologi*, 5 (1), 258-264.
- Pratisti, W. D. (2013). Peran orang tua dalam perkembangan regulasi emosi anak: Model teoritis. *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (hal. 322-333). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (15th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Steinberg, L. D. (2013). *Adolescence (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tambunan, Y. A., & Ediati, A. (2016). Problem emosi remaja ditinjau dari pola asuh orangtua: Studi komparasi pada siswa SMA Parulian 1 Medan. *Jurnal Empati*, 340-347.
- Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: a theme in search of definition. *Monographs of the Society Research in Child Development*, 25-52.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi (edisi kesembilan)*. (Terjemahan Padang Mursalin & Dinastuti). Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.